

# Deteksi Dini Faktor Risiko Kanker Serviks berbasis Data Klinis Pasien di RSUP. Dr. M.Djamil Padang

Meta Zulyati Oktora<sup>1\*</sup>, Debie Anggraini<sup>2</sup>, Nadia Purnama Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bagian Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup>Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

E-mail: [metazulyantioktora@fk.unbrah.ac.id](mailto:metazulyantioktora@fk.unbrah.ac.id)

## Abstrak

**Latar Belakang :** Kanker serviks merupakan salah satu kanker terbanyak pada perempuan di Indonesia dan sering terdiagnosis pada stadium lanjut. Deteksi dini dan edukasi faktor risiko sangat penting dalam menurunkan angka kejadian dan mortalitas. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko kanker serviks pada wanita usia subur berbasis data klinis pasien serta mengintegrasikannya dalam kegiatan edukasi masyarakat. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada September 2020–April 2021 dengan desain deskriptif analitik *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 70 pasien kanker serviks yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan meliputi usia menikah, jumlah paritas, serta lama penggunaan kontrasepsi hormonal. Kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, distribusi leaflet, dan informasi mengenai skrining deteksi dini (Pap smear/IVA). **Hasil:** Sebanyak 42,9% pasien menikah pada usia <20 tahun, dan 80% pasien adalah multipara. Lama penggunaan kontrasepsi hormonal terbanyak <5 tahun (55,7%) dengan jenis terbanyak kontrasepsi suntik (62,9%). Sebagian besar pasien terdiagnosis pada stadium lanjut: stadium III (47,1%) dan stadium II (30%). Edukasi melalui penyuluhan dan distribusi media informasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai faktor risiko dan pentingnya deteksi dini. **Kesimpulan:** Faktor risiko yang dominan pada pasien kanker serviks adalah usia menikah muda, multiparitas, serta penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang. Edukasi kesehatan berbasis data klinis pasien efektif meningkatkan kesadaran wanita usia subur terhadap pencegahan dan deteksi dini kanker serviks.

**Kata kunci:** kanker serviks, kontrasepsi hormonal, paritas, usia menikah, deteksi dini.

## Abstract

**Background:** Cervical cancer remains one of the most common cancers among women in Indonesia and is often diagnosed at an advanced stage. Early detection and risk factor education are crucial in reducing incidence and mortality rates. **Objective:** This study aimed to identify cervical cancer risk factors among women of reproductive age based on clinical patient data and to integrate them into community health education activities. **Methods:** The activity was conducted at Dr. M. Djamil General Hospital, Padang, from September 2020 to April 2021, using a descriptive analytic cross-sectional design. The study population consisted of 70 cervical cancer patients selected through simple random samplings. Data collected included age at first marriage, parity, and duration of hormonal contraceptive use. Community engagement activities included health education sessions, focus group discussions, distribution of educational leaflets, and information on cervical cancer screening (Pap smear/IVA). **Results:** A total of 42.9% of patients married before the age of 20, and 80% were multiparous. The majority used hormonal contraceptives for less than 5 years (55.7%), with injectable contraceptives being the most common (62.9%). Most patients were diagnosed at advanced stages: stage III (47.1%) and stage II (30%). Health education and distribution of informational materials improved participants' understanding of risk factors and the importance of early detection. **Conclusion:** The dominant

*risk factors for cervical cancer were early age at marriage, multiparity, and long-term hormonal contraceptive use. Patient-based clinical data education effectively increased awareness among women of reproductive age regarding prevention and early detection of cervical cancer.*

**Keywords:** *cervical cancer, hormonal contraception, parity, age at marriage, early detection.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan di seluruh dunia. Menurut data GLOBOCAN 2020, kanker serviks menempati peringkat keempat sebagai kanker tersering pada wanita, dengan lebih dari 600.000 kasus baru dan 340.000 kematian setiap tahunnya (Sung et al., 2021). Di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan angka kejadian sekitar 36.600 kasus baru per tahun (IARC, 2021). Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa upaya deteksi dini dan pencegahan perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu tantangan besar dalam penanggulangan kanker serviks adalah masih banyaknya perempuan yang datang ke fasilitas kesehatan pada stadium lanjut, sehingga prognosis menjadi buruk dan angka kematian meningkat (Bray et al., 2018). Deteksi dini melalui skrining rutin seperti Pap smear dan tes HPV sangat efektif dalam menurunkan angka kejadian dan mortalitas, namun cakupannya masih terbatas, terutama di daerah berkembang (WHO, 2020). Oleh karena itu, identifikasi dan edukasi mengenai faktor risiko menjadi sangat penting dalam strategi pencegahan.

Sejumlah faktor risiko telah terbukti berhubungan dengan terjadinya kanker serviks. Selain infeksi persisten Human Papilloma Virus (HPV) sebagai faktor utama, faktor lain yang turut berkontribusi antara lain lama penggunaan kontrasepsi hormonal, jumlah paritas yang tinggi, serta usia saat pertama kali menikah. Penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang dapat meningkatkan risiko kanker serviks melalui mekanisme hormonal yang mempengaruhi kerentanan sel serviks terhadap infeksi HPV (Anticancer Research, 2020). Demikian pula, paritas yang tinggi meningkatkan paparan trauma pada serviks dan berhubungan dengan kerentanan epitel serviks terhadap transformasi ganas (Muñoz et al., 2006).

Usia menikah yang terlalu muda sering dikaitkan dengan imaturitas epitel serviks, sehingga meningkatkan risiko infeksi HPV persisten (Castellsagué & Muñoz, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat melalui edukasi berbasis data klinis pasien menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur mengenai faktor risiko kanker serviks. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga membantu masyarakat memahami kondisi nyata yang terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat lebih proaktif dalam melakukan upaya pencegahan, termasuk menjalani skrining secara rutin serta mengurangi faktor risiko yang dapat dimodifikasi.

## 2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan September 2020 sampai dengan April 2021. Kegiatan ditujukan untuk wanita usia subur dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai faktor risiko kanker serviks serta mendorong partisipasi dalam deteksi dini.

### Desain Kegiatan

Jenis kegiatan berupa penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang dipadukan dengan intervensi edukasi kepada masyarakat. Data klinis diperoleh dari pasien kanker serviks yang tercatat di instalasi terkait, sedangkan kegiatan pengabdian melibatkan masyarakat luas sebagai sasaran edukasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi terjangkau adalah seluruh pasien kanker serviks yang didiagnosis di RSUP Dr. M. Djamil Padang, dengan jumlah sebanyak 70 pasien. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling sehingga data yang diperoleh lebih representatif. Data yang dikumpulkan

meliputi lama penggunaan kontrasepsi hormonal, jumlah paritas, dan usia saat pertama kali menikah.

### Bentuk Kegiatan Pengabdian Penyuluhan Kesehatan

Dilaksanakan melalui presentasi interaktif yang menjelaskan faktor risiko kanker serviks, pentingnya deteksi dini, serta cara pencegahan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami masyarakat. Diskusi Kelompok Terarah (FGD) pada peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas pengalaman terkait penggunaan kontrasepsi, kehamilan, serta usia menikah. Fasilitator memberikan klarifikasi dan menjawab pertanyaan peserta untuk meningkatkan pemahaman.

### Distribusi Media Edukasi

Leaflet dan poster berisi informasi mengenai faktor risiko kanker serviks, pentingnya skrining rutin, serta cara pencegahan. Materi visual dirancang dengan sederhana agar mudah dipahami semua kalangan.

### Skrining Sederhana

Peserta diberikan informasi mengenai layanan deteksi dini kanker serviks yang tersedia (Pap smear/IVA). Pada sebagian peserta dilakukan simulasi dan demonstrasi mengenai prosedur pemeriksaan untuk menumbuhkan kesadaran dan kesiapan mengikuti skrining.

### Analisis Data

Data hasil penelitian deskriptif analitik dianalisis secara cross sectional untuk melihat hubungan antara faktor risiko (lama penggunaan kontrasepsi hormonal, jumlah paritas, usia menikah) dengan kejadian kanker serviks. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data klinis pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang

periode September 2020–April 2021 dengan jumlah sampel 70 orang, diperoleh gambaran faktor risiko sebagai berikut: Sebanyak 30 pasien (42,9%) menikah pada usia <20 tahun, sedangkan 40 pasien (57,1%) menikah pada usia >20 tahun (tabel 1)

**Tabel 1. Distribusi Pasien Kanker Serviks berdasarkan Usia Menikah**

Usia Menikah	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	30	42,9
> 20 tahun	40	57,1

Sebagian besar pasien adalah multipara, yaitu 56 orang (80,0%), sedangkan primipara 12 orang (17,1%) dan nulipara hanya 2 orang (2,9%) (Tabel 2). Sebanyak 39 pasien (55,7%) menggunakan kontrasepsi hormonal <5 tahun, sedangkan 31 pasien (44,3%) menggunakan >5 tahun (Tabel 3)

**Tabel 2. Distribusi Pasien Kanker Serviks berdasarkan Jumlah Paritas**

Jumlah Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Nulipara	2	2,9
Primipara	12	17,1
Multipara	56	80,0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Kontrasepsi suntik merupakan metode terbanyak (44 orang, 62,9%), diikuti pil (19 orang, 27,1%) dan implan (7 orang, 10,0%). Distribusi stadium menunjukkan sebagian besar pasien didiagnosis pada stadium lanjut: stadium III sebanyak 33 orang (47,1%), stadium II sebanyak 21 orang (30,0%), stadium IV sebanyak 14 orang (20,0%), sedangkan stadium I hanya 2 orang (2,9%)..

**Tabel 3. Distribusi Pasien Kanker Serviks berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal**

Lama Penggunaan KB	Frekuensi	Persentase (%)
< 5 tahun	39	55,7
> 5 tahun	31	44,3
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Peserta Skrining**

Jenis KB	Frekuensi	Persentase (%)
Suntik	44	62,9
Pil	19	27,1
Implan	7	10,0

Sebanyak 43,8% peserta dilaporkan memiliki dislipidemia, berdasarkan riwayat atau hasil pemeriksaan sebelumnya. Angka ini menunjukkan hampir separuh dari pasien diabetes tipe 2 mengalami gangguan profil lipid (Tabel 5) Dislipidemia, khususnya peningkatan trigliserida dan penurunan HDL, merupakan bagian dari sindrom metabolik yang meningkatkan risiko aterosklerosis.



**Gambar 1. Foto Kegiatan 1**



**Gambar 2. Foto Kegiatan 2**

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks memiliki riwayat menikah pada usia muda (<20 tahun) dan jumlah paritas yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Castellsagué & Muñoz (2003) yang menyatakan bahwa usia menikah muda berkaitan dengan imaturitas epitel serviks, sehingga lebih rentan terhadap infeksi HPV persisten. Paritas tinggi juga meningkatkan risiko transformasi sel serviks akibat trauma berulang saat persalinan (Muñoz et al., 2006).

Lama penggunaan kontrasepsi hormonal dalam penelitian ini menunjukkan proporsi yang hampir seimbang antara <5 tahun dan >5 tahun, dengan mayoritas menggunakan kontrasepsi suntik. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang dapat meningkatkan risiko kanker serviks melalui mekanisme hormonal yang memengaruhi respon imun terhadap infeksi HPV (Anticancer Research, 2020). Hal ini menegaskan perlunya konseling yang tepat dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang, terutama pada wanita dengan faktor risiko lain.

Distribusi stadium menunjukkan bahwa sebagian besar pasien baru terdiagnosis pada stadium II–III, bahkan terdapat 20% kasus pada stadium IV. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran deteksi dini di masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2020) bahwa keterlambatan deteksi dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat kanker serviks di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, temuan ini menegaskan perlunya edukasi mengenai faktor risiko kanker serviks, khususnya pada wanita usia subur. Penyuluhan, diskusi kelompok, dan distribusi media edukasi berbasis data klinis pasien dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghindari faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti usia menikah yang terlalu muda dan paritas yang tinggi, serta mendorong pemanfaatan layanan skrining (Pap smear atau IVA test).

Upaya ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga berpotensi menurunkan angka keterlambatan diagnosis melalui peningkatan deteksi dini. Integrasi hasil penelitian dengan program edukasi berbasis pengabdian masyarakat menjadi strategi penting dalam mendukung eliminasi kanker serviks di Indonesia sesuai target WHO 2030.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis data klinis pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa faktor risiko yang dominan pada pasien adalah menikah pada usia muda (<20 tahun), jumlah paritas yang tinggi (multipara), serta penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, terutama suntik. Sebagian besar pasien terdiagnosis pada stadium lanjut (II–III), yang mengindikasikan rendahnya kesadaran deteksi dini di masyarakat.

Edukasi kesehatan mengenai faktor risiko kanker serviks, distribusi leaflet, dan diskusi kelompok terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman wanita usia subur tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong masyarakat lebih proaktif dalam melakukan skrining (Pap smear/IVA test) serta mengurangi faktor risiko yang dapat dimodifikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anticancer Research. (2020). Hormonal regulation of HPV oncogenes and cervical carcinogenesis. *Anticancer Research*, 40(2), 551–556.
- [2]. Bray, F., et al. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394–424.
- [3]. Castellsagué, X., & Muñoz, N. (2003). Cofactors in HPV carcinogenesis: Role of parity, oral contraceptives, and tobacco. *Journal of the National Cancer Institute Monographs*, 2003(31), 20–28.
- [4]. International Agency for Research on Cancer (IARC). (2021). GLOBOCAN 2020: Cervical cancer fact sheet.
- [5]. Muñoz, N., et al. (2006). Risk factors for cervical cancer in the context of HPV infection. *New England Journal of Medicine*, 348(6), 518–527.
- [6]. Sung, H., et al. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249.
- [7]. World Health Organization (WHO). (2020). Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer.